

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Bimbingan Belajar Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Belajar merupakan usaha untuk mencapai perubahan perilaku pada siswa sesuai yang diharapkan dalam tujuan belajar. Purwanto, (2014 : 38-39) menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya”. Perubahan perilaku tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar dilakukan agar siswa dapat mengalami perkembangan dirinya secara utuh dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Irham, Muhammad, & Novan, (2014 : 175-187) menyatakan bahwa “Masalah belajar adalah segala kondisi yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara optimal dan sebagaimana mestinya sehingga berdampak pada pencapaian prestasi belajar”. Permasalahan belajar siswa dapat dijelaskan karena faktor-faktor:

1. Tidak ada motivasi untuk belajar.
2. Tidak ada konsentrasi ketika belajar,
3. Prestasi dan nilai hasil belajar yang rendah, dan

4. Tidak mampu memanfaatkan dan mengatur waktu keseharian”.

Berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka menjadi menurun bahkan kemungkinan besar dapat mengalami kegagalan belajar.

Penyebab kegagalan siswa lebih banyak disebabkan oleh:

1. Tidak memiliki tujuan belajar yang jelas,
2. Tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat belajar;
3. Tidak memiliki kesanggupan dalam belajar;
4. Tidak menghargai ilmu dan sumber-sumber ilmu.

Menurut Ahmadi, Abu, & Widoso, (2013 : 93-110) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Permasalahan belajar yang dialami siswa sangat kompleks dan bervariasi seperti kesulitan menguasai materi pelajaran, masalah penyesuaian diri baik terhadap lingkungan belajar, masalah sikap dan perilaku siswa seperti pesimis, rendah diri, suka berbohong dan lain-lain. Permasalahan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi tetapi juga faktor-faktor non intelegensi. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa tidak dapat di pisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Dalam menyelesaikan kesulitan belajar yang

dialami siswa harus mencari sumber penyebab utama terjadinya kesulitan belajar tersebut.

Bimbingan belajar harus dilakukan dengan strategi bimbingan yang tepat. “Beberapa strategi bimbingan belajar yang digunakan, antara lain kelompok belajar, informasi cara belajar yang baik, cara mengatur jadwal belajar, cara memusatkan perhatian dan sebagainya”. Pada dasarnya dalam pelaksanaan bimbingan juga harus mempunyai tujuan yang jelas. Bimbingan juga dapat dilakukan di sekolah dasar untuk siswa SD.

Tujuan bimbingan belajar di SD, antara lain:

1. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dan mengembangkan keterampilan serta bersikap terhadap guru;
2. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri individu maupun kelompok. Dalam bimbingan belajar terdapat beberapa aspek bimbingan.

Orientasi bimbingan belajar terbagi dalam tiga aspek, yaitu:

- a) Keterampilan belajar, artinya siswa akan menerima pengetahuan, sikap dan kebiasaan belajar baru yang akan berkontribusi dalam pembelajaran efektif;

- b) Keberhasilan sekolah, artinya siswa akan menyelesaikan sekolah dengan persiapan yang lebih baik sehingga dapat memilih pendidikan lanjutan yang lebih baik bahkan sampai jenjang perguruan tinggi;
- c) Belajar dan kesuksesan hidup, artinya siswa memahami keterkaitan antara belajar dan dunia kerja.

Menyebutkan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar meliputi enam tahap yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, perlakuan dan evaluasi. Selain itu untuk mengatasi permasalahan belajar yang dialami siswa atau untuk mencegah adanya masalah-masalah belajar yang dapat menghambat pencapaian tujuan belajar secara optimal yang dimungkinkan terjadi pada siswa maka dalam proses belajar juga harus adanya bimbingan belajar. Bimbingan belajar kepada siswa dapat dilakukan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Bimbingan di sekolah sebagai suatu proses bantuan kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus supaya siswa dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertindak laku yang wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Aisyah, (2015 : 69-77) Menyatakan bahwa, “Bimbingan belajar berfungsi untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi sosial yang berhubungan dengan

penyelenggaraan proses belajar, penempatan, penghubung antara siswa, guru dan tenaga administrasi sekolah”. Bimbingan belajar merupakan suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana bertujuan agar orang lain dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Proses bimbingan belajar yang dilakukan dengan baik dapat membantu siswa mencapai tujuan bimbingan belajar yang diharapkan. Tujuan Bimbingan belajar secara umum adalah untuk membantu siswa agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan secara optimal.

Menyebutkan tujuan bimbingan belajar antara lain:

- 1) Siswa dapat memahami kemampuannya sendiri khususnya kemampuan belajarnya;
- 2) Siswa dapat memperbaiki cara belajarnya ke arah yang lebih efektif dan efisien;
- 3) Siswa dapat mengatasi berbagai masalah kesulitan belajarnya;

- 4) Siswa dapat mengembangkan sikap, kebiasaan dan tingkah laku ke arah yang lebih baik khususnya yang berkaitan dengan belajarnya;
- 5) Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada dalam masyarakat;
- 6) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan diri sendiri, lembaga tempat kerja dan masyarakat;
- 7) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan;
- 8) Mengembangkan segala potensi dan kemampuannya secara optimal.

Dalam melakukan bimbingan belajar harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis agar apa yang menjadi tujuan dalam bimbingan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Langkah-langkah bimbingan belajar sebagai berikut:

- 1) Mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan norma atau ketentuan tertentu;
- 2) Mencari sebab penyebab siswa mengalami kesulitan;
- 3) Mencari usaha untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan itu;
- 4) Mengadakan pencegahan agar kesulitan yang dialami seorang siswa tidak menular ke siswa lain.

b. Pengertian Bimbingan Belajar Orang Tua

Menurut Aisyah, (2015 : 68), bimbingan belajar orang tua adalah: proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak dalam kegiatan belajarnya, mulai dari memotivasi anak untuk belajar, memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana (alat) untuk belajar, mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan anak dalam belajar.

Berdasarkan pengertian bimbingan, belajar serta orang tua tersebut, dalam Aisyah, (2015 : 69) menyatakan bahwa “Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan belajar dari orang tua yaitu kegiatan pemberian bimbingan serta bantuan yang dilakukan oleh orang tua (bapak, ibu ataupun anggota keluarga lain) terhadap anak yang dapat meliputi pengawasan, pemenuhan kebutuhan belajar anak, pemahaman kesulitan belajar pada anak, serta pemberian bantuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami anak agar anak dapat melakukan proses belajar dengan

baik dalam mencapai tujuan belajar sehingga anak berkembang secara optimal dan menjadi anak yang berprestasi. Pendampingan orang tua saat anak belajar dirumah sangat diperlukan agar masalah-masalah kesulitan belajar yang dialami anak dapat diketahui orang tua dan orang tua dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Dengan adanya bimbingan belajar dari orang tua, anak akan merasa dirinya di bantu, di beri kasih sayang, di arahkan dalam belajarnya sehingga anak termotivasi untuk berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Apabila anak mengalami permasalahan dalam belajarnya, maka sebagai orang tua tidak bisa menyalahkan pihak sekolah sepenuhnya karena pada dasarnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat. Meskipun dalam pengawasan orang tua tidak selalu dapat mengikuti anak akan tetapi pengawasan pada batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak dapat terkendali dengan baik.

Aspek-aspek yang dikembangkan pada diri anak melalui bimbingan belajar yaitu dapat berupa pemahaman materi belajar pelajaran yang sulit bagi anak, penanaman cara-cara belajar yang baik dan efektif, pemberian informasi-informasi penting, pemeliharaan sikap dan perilaku yang baik, pencegahan perilaku dan sikap buruk pada anak, pembiasaan kebiasaan belajar yang

efektif dan efisien, pembentukan sikap dan perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

Melalui bimbingan belajar yang diberikan orang tua terhadap anak dapat membantu pembentukan kepribadian dan karakter anak. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Anak tanpa adanya bimbingan belajar dari orang tuanya tidak akan dapat mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal. Anak butuh kasih sayang, motivasi dan bimbingan belajar dari orang tuanya. Dalam proses belajar anak pasti akan mengalami permasalahan belajar. Permasalahan belajar peserta didik sangat kompleks dan bervariasi. Setiap permasalahan belajar yang dialami setiap anak akan berbeda-beda karena memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Oleh karena itu penanganannya pun juga berbeda tergantung permasalahannya.

Sebagai orang tua harus mampu memahami karakteristik dan permasalahan belajar yang dialami anaknya dan juga cara menangani permasalahan belajar tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu mendampingi anak ketika belajar. Dengan begitu orang tua akan mengetahui perkembangan belajar anaknya secara rinci dari tahap demi tahap sehingga dapat memberikan penanganan atas permasalahan belajar anaknya dengan tepat.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing belajar anaknya setiap hari. Anak mengalami perkembangan belajar setiap hari demi hari dan selalu berbeda-beda. Maka dengan tingkat keseringan orang tua dalam membimbing belajar anaknya sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan hasil belajar pada anak. Semakin sering orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anak maka akan semakin terkontrol perilaku dan hasil belajar anak karena orang tua mengetahui perkembangan belajar anak baik berupa perubahan perilaku maupun hasil belajar akademik pada anak. Orang tua yang sering membimbing anak belajar maka akan mengetahui secara detail kesulitan-kesulitan atau permasalahan belajar yang dialami anak sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan belajar yang dialami anak tersebut. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang jarang atau bahkan tidak pernah memberikan bimbingan belajar kepada anaknya maka apabila anak mengalami kesulitan atau permasalahan dalam belajar, orang tua tidak akan mengetahuinya sehingga tidak dapat membantu mengatasinya juga sehingga akan berakibat pada perubahan perilaku dan hasil belajar anak menurun.

Indikator bimbingan belajar orang tua : Ahmadi, Abu, & Widoso (2013:88) terdapat enam indikator dalam bimbingan belajar, yaitu: (1) Mengarahkan cara belajar yang baik; (2) Menentukan waktu belajar; (3) Mendampingi kesulitan belajar

anak; (4) Menyediakan fasilitas belajar; (5) Memberikan motivasi belajar; dan (6) Mengawasi Belajar.

c. Pengertian Orang Tua

Hero & Ermalinda, (2018) menyatakan “Orang tua merupakan wadah pendidikan atau sekolah yang pertama dan utama bagi anak”. Pendidikan pertama anak dalam kehidupannya adalah keluarga. Orang tua sebagai pendamping sejak anak lahir, memiliki peran dalam memberikan pendidikan dan pengalaman terhadap anak. Alfiana dalam Kurniati & dkk, (2021) menyatakan “Keluarga merupakan tempat utama atau tempat awal dan tempat terdekat anak, karena dalam keluarga tersedia banyak waktu luang untuk dihabiskan bersama dengan anak”.

Berdasarkan penjelasan para ahli, orang tua adalah tempat pertama bagi anak-anak mendapatkan pendidikan. Orang tua sebagai guru bagi anak-anaknya di rumah. Oleh sebab itu orang tua perlu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya agar anak tidak kehilangan kemampuannya untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami segala aspek pertumbuhan anak, baik jasmani, rohani maupun sosial. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di lembaga pendidikan formal.

d. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

Adapun 8 fungsi keluarga yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Fungsi keagamaan, orang tua menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama.
- 2) Fungsi sosial budaya, orang tua menjadi contoh perilaku sosial budaya dengan cara bertutur kata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan budaya timur agar anak-anak bisa melestarikan dan mengembangkan budaya dengan rasa bangga.
- 3) Fungsi cinta kasih, orang tua mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih kepada anak-anak, anggota keluarga lain sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih.
- 4) Fungsi perlindungan, orang tua selalu berusaha menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan kehangatan bagi seluruh anggota keluarganya sehingga anak-anak merasa nyaman berada di rumah.
- 5) Fungsi reproduksi, orang tua sepakat untuk mengatur jumlah anak serta jarak kelahiran dan menjaga anak-anaknya, juga memberikan edukasi kepada anak tentang menjaga organ reproduksinya sejak dini.

- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, orang tua mampu mendorong anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya serta mengenyam pendidikan untuk masa depannya.
- 7) Fungsi ekonomi, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
- 8) Fungsi pembinaan lingkungan, orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk menjaga dan memelihara lingkungan, keharmonisan keluarga, dan lingkungan sekitar.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat kuat dalam mengasuh anak. Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak tidak keluar dari mengaktifkan kedelapan fungsi keluarga yang dilakukan orang tua. Orang tua harus senantiasa merawat fungsi keluarga tersebut agar selalu dijadikan sebagai landasan hidup dalam menjalankan pengasuhan untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, untuk tetap konsisten menjalankan fungsi keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, maka yang paling penting dilakukan adalah menjalankan fungsi keagamaan dengan baik dan benar agar anak terbiasa dalam melakukan sesuatu hal sesuai dengan norma agama. (Nyewa, 2019)

e. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Keluarga

Ada beberapa tahap peranan orang tua antara lain :

- 1). Pada tahap pertama, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif.
- 2). Pada tahap kedua, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil.
- 3). Pada tahap ketiga, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkana anak sifat jujur dan sabar. Cara mendidik anak harus dimulai dari kecil karena anak dapat mengikuti perlaku orang tua dari hal kecil seperi: peranan orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan agama pada keluarga pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara

maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga.

Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga. Peranan orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan sosial pada keluarga pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsi-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan. Orang tua tampak membiarkan anak yang berbicara kepada tetangga dengan kaki diangkat, mondar-mandir saat ada tamu di rumah, orang tua membiarkan tanpa menegur anak yang berdiri didepan ayunan pada saat ada tamu. Orang tua membiarkan anak yang memanggil adik yang sedang bermain untuk segera pulang dengan berteriak dan

berbicara dengan kata-kata kasar. Anak sering bertingkah laku yang cenderung kurang sopan di luar rumah maupun di rumah. Ruli, (2020 : 145)

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan pembinaan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Dengan demikian, orang tua harus dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, seperti pendapat para pendidik.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat berat. Seperti dalam fungsi orang tua, peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan anak, baik dari segi jasmaniah, rohaniah, maupun kecerdasannya. Keluarga merupakan lingkungan pendidik yang paling dasar maka orang tua, saudara maupun anggota keluarga yang lainnya sangat berperan penting dalam mempersiapkan kehidupan sosial anak. Orang tua harus menunjukkan perannya sebagai pendidik. Ini adalah mutlak dan merupakan kewajiban orang tua atas anaknya. Anak yang sedang berkembang harus dididik dan diperlakukan secara tepat oleh orang tuanya. Oleh karena itu, dalam mendidik orang tua harus memahami hakikat perkembangan anak-anaknya. Misalnya dari usia anak dalam perkembangan anak sebagai

individu, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah yang memiliki keterbatasan.

Tanggung jawab besar tersebut adalah berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Tanggung jawab dalam persoalan ini telah di tuntutan sejak seorang anak di lahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai anak menginjak usia dewasa yang sempurna. Seorang pendidik akan dapat melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak secara jelas.

Adapun tanggung jawab yang paling utama menurut Nashih Ulwan (Ristianah & Ma'sum, 2021) adalah :

a) Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Tanggung jawab Pendidikan iman adalah orang tua kewajiban untuk menumbuhkan anak dengan pemahaman tentang dasar-dasar pendidikan iman (keyakinan), rukun islam, dan dasar-dasar syariat seperti akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan lain sebagainya sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan islam, baik akidah maupun ibadah dan ia juga akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

b) Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Tanggung jawab pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan setiap serta watak (tabi'at) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula sehingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu siap mengarungi lautan kehidupan. Jika seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Tuhan, maka ia akan menjadi manusia yang mampu menguasai seluruh fikiran dan perasaannya.

c) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Adanya tanggung jawab pendidikan fisik di namakan agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan semangat. Di antaranya yakni dengan memberi nafkah kepada keluarga dan anak dengan mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur, melindungi keluarga dari penyakit serta memberikan pengobatannya, membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan, serta membiasakan anak-anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan dan lain sebagainya.

d) Tanggung Jawab Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pemikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan lain sebagainya. Tanggung jawab akal dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran berfikir dan memelihara kesehatan rasio.

e) Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Tanggung jawab pendidikan kejiwaan anak di maksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak telah mencapai usia aktif (dewasa) ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

f) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil sehingga terbiasa menjalankan perilaku yang sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber

kepada kaidah islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berfikir sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

f. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu bertanggung jawab secara material, spritual dan psikologis. Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Anak merupakan amanat Allah bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Bila ia sejak kecil dibiasakan baik, sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi baik pula, dan sebaliknya apabila ia dibuat buruk maka anak akan berbuat buruk pula.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya.
- 2) Mendidik anak agar berbakti kepada ibu dan bapak.
- 3) Memelihara anak agar jauh dari api neraka.
- 4) Menyerukan sholat pada anaknya.
- 5) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga.

- 6) Mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
- 7) Bersikap hati-hati pada anak-anaknya.
- 8) Memberi nafkah halal.

2. Membaca Permulaan

a. Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Dalam (USAID, 2015) program membaca di kelas awal membutuhkan pendampingan yang intensif oleh guru. Guru mulai mengenalkan huruf, suku kata, kosa kata dan kalimat. Tujuan dari program ini membiasakan siswa giat membaca. Kebiasaan membaca akan berkembang menjadi budaya membaca jika didukung oleh berbagai faktor, seperti kondisi siswa, lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan orang tua.

Pembelajaran membaca permulaan di SD hendaknya dilakukan secara konkret dan bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Metode yang paling sering digunakan Guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di SD salah satunya adalah metode Eja dan Metode Bunyi. Kedua metode ini secara teknik pembelajarannya sama, yakni melafalkan huruf-huruf lepas yang kemudian dirangkai menjadi suku kata dan kemudian menjadi kata. Perbedaanya hanya terletak pada pelafalan hurufnya. Metode eja, melafalkan huruf konsonan sama seperti pelafalan pada umumnya, sedangkan pelafalan huruf konsonan pada metode bunyi dilafalkan dengan menggunakan e

„pepet“ dalam pelafalannya. Contoh [b] dilafalkan menjadi [eb], begitu pula dengan pelafalan konsonan lainnya seperti demikian.

Ada beberapa alternatif metode pembelajaran yang dapat membelajarkan membaca permulaan di SD, diantaranya metode suku kata, metode global, metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), dan Four Steps Steinberg. Seperti yang dinyatakan (Hartati, 2006) sebagai berikut:

a) Metode Suku

Kata Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, yang kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna: Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni Metode Rangkai-Kupas. Langkah - langkah pembelajaran MMP dengan Metode Suku Kata diantaranya sebagai berikut: (1) tahap pertama, pengenalan suku-suku kata; (2) tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata; (3) tahap ketiga, perangkakan kata

menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; dan (4) tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkakan dan pengupasan.

b) Metode Kata

Pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Kata tersebut diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkakan huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkakan maka metode ini dikenal juga sebagai “Metode Kupas-Rangkai” (sebagai lawan dari Metode Suku Kata yang biasa juga disebut Metode Rangkai-Kupas). Juga terkenal dengan sebutan “Metode Kata” atau “Metode Kata Lembaga”.

c) Metode Global

Proses pembelajaran MMP melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. dan biasanya menggunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, di tuliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah

proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran tadi. Kalimat tersebut dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf, selanjutnya anak menjalani proses belajar MMP. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkai lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat.

d) Metode SAS

SAS merupakan singkatan dari „Struktural Analitik Sintetik“. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini

diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi: (a) kalimat menjadi kata-kata (b) kata menjadi suku-suku kata, dan (c) suku kata menjadi huruf-huruf. Pada tahap selanjutnya, anak-anak diarahkan untuk melakukan sintesis. Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Kelebihan dari metode SAS, di antaranya sebagai berikut :

(1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. (3) Metode ini sesuai

dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Metode Four Steps Steinberg adalah metode yang dikembangkan dalam empat tahapan. Menurut Steinberg dalam Hartati, empat tahap dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu: a) Mengenal kata dan maknanya. Contoh membaca kata dengan gambar b) Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar) c) Membaca frase atau kalimat

d) Membaca teks/wacana Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dikaji dan diterapkan oleh setiap guru dalam membelajarkan membaca permulaan di sekolah dasar terutama di kelas rendah. Setiap metode yang telah dipaparkan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, maka dari itu. Penggunaan metode pembelajaran membaca hendaknya divariasikan, artinya tidak menggunakan satu metode saja dalam membelajarkan pembelajaran membaca permulaan.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Secara umum, tradisi membaca menurut tarigan ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus di pelajari serta di kuasi oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan anak di perkenalkan dengan huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut di lafalkan dan di hafalkan sesuai dengan bunyinya. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai dikelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu di latih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Kemampuan. Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampun membaca permulaan dikelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), kecepatan membaca ketaraf lambat. Membaca permulaan juga menekankan pada “penyuaran” kalimat-kalimat yng di sajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu

mempertajamkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Sementara itu, membaca permulaan menurut Farida Rahim merupakan suatu proses, yaitu proses recording dan decoding. Pada proses recording, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses decoding, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkainan grafis ke dalam kata-kata. Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan lebih menitikberatkan aspek-aspek yang bersifat teknis seperti :

- 1). Pengenalan bentuk huruf, 2). Pengenalan unsur-unsur linguistik, 3). Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan 4). Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Selain itu, dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas

tinggi. Sebenarnya, masa peka anak belajar membaca dan berhitung ini adalah pada usia 4-5 tahun. Usia tersebut dipastikan bahwa anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Sebaiknya, anak mulai belajar membaca pada usia 1-5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti membaca, berhitung, maupun menulis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi Bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitik beratkan pada aspek ketepatan penyuaran tulisan, lafal, dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan tersebut. Secara umum tujuan membaca mencakup: 1).Kesenangan; 2).Menyempurnakan membaca nyaring; 3).Menggunakan strategi tertentu; 4).Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; 5).Mengaitkan informasi baru dengan informasi

yang telah diketahuinya; 6). Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; 7). Mengkonfirmasi atau menolak prediksi; 8). Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; 9). Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan membaca permulaan adalah memberi kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi : 1). Mengenal lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); 2). Mengenali kata dan kalimat; 3). Menentukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan 4). Menceritakan Kembali isi bacaan pendek.

d. Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca siswa untuk membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Darmiyati Zuchadi dan Budiasih bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjutan. Artinya, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa sejak di kelas I SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika tidak dikuasai,

siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran lainnya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurlogis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Berapa ahli megemukakan bahwa keterbatasan neurlogis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkaan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan diatas.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat pengelihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis ini, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering mengosok-ngosok matanya, dan mengecap-gejapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa

seperti diatas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak kedokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan sebiiknya, anak-anak diperiksa matanya terlebih dahulu ia mulai membaca permulaan.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami ke sukarannya belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. perbedaan pendengaran (auditory discrimination) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

2. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi di-definisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya sangat ketat. Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berfikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya

memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan itu mencakup :

- 1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah dan sosial ekonomi keluarga anak. Dimana lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat juga menghalangi anak dalam belajar membaca.
- 2) Faktor sosial ekonomi dalam hal ini ada kecendrungan orang tua kelas menengah keatas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berarti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus.

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup :

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

2) Minat

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang anak untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran diri sendiri.

3) Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri

Di mana seseorang anak harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, akan mendapat kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaiknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol

emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat. (muammar, 2020 : 20)

f. Indikator membaca Permulaan

1. Mampu mengenali huruf
2. Membaca nyaring (suku kata, kata, kalimat sederhana)
3. Membaca bersuara kalimat sederhana terdiri dari 2 kata
4. Membacakan dengan lafal dan intonasi yang benar.

g. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Ada beberapa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa diantaranya :

- a) Pilihan buku yang tepat
- b) Menciptakan suasana yang mendukung
- c) Membuat hiasan untuk membaca
- d) Ajakan teknik atau cara membaca (Elendiana, 2020)

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan orang tua di rumah antara lain :

- a) Melafalkan huruf dan tulisan yang sedang dibaca
- b) Gunakan kata yang lebih familiar
- c) Pilih buku yang disukai anak

- d) Membaca buku bersama anak
- e) Aktif bertanya kepada anak saat membaca (Anggraeni, 2020)

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan digunakan sebagai pedoman untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian. Beberapa kajian penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rina Yuliana (2017) dalam jurnal yang berjudul Pembelajaran Membaca Permulaan Dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. Data hasil penelitian EGRA (Early Grade Reading Assesment) tahun 2012 di 7 provinsi mitra Prioritas, USAID di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 juga menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf). Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca
2. Fransiska Jaiman Madu (2019) dalam jurnal yang berjudul Bimbingan Belajar Membaca Bagi Siswa Usia Sekolah Dasar Di Desa Golo Langkok, Rahong Utara, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Pada observasi awal ditemukan bahwa 17 siswa sekolah dasar belum mampu membaca. Temuan tersebut dianggap sebagai sebuah masalah. Berdasarkan hal tersebut, solusi yang telah dilakukan adalah bimbingan belajar membaca bagi siswa usia

sekolah dasar di Desa Golo Langkok, Kecamatan Rahong Utara. Siswa yang mengalami kesulitan membaca itu membutuhkan bimbingan belajar membaca secara intensif. Adapun metode kegiatan yang telah dilakukan, yakni (1) menganalisis situasi, (2) mendiagnosa masalah, (3) mengategorikan siswa berdasarkan kemampuan, dan (4) melakukan kegiatan bimbingan belajar membaca. Setelah kegiatan bimbingan belajar membaca, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa SD di Desa Golo Langkok meningkat.

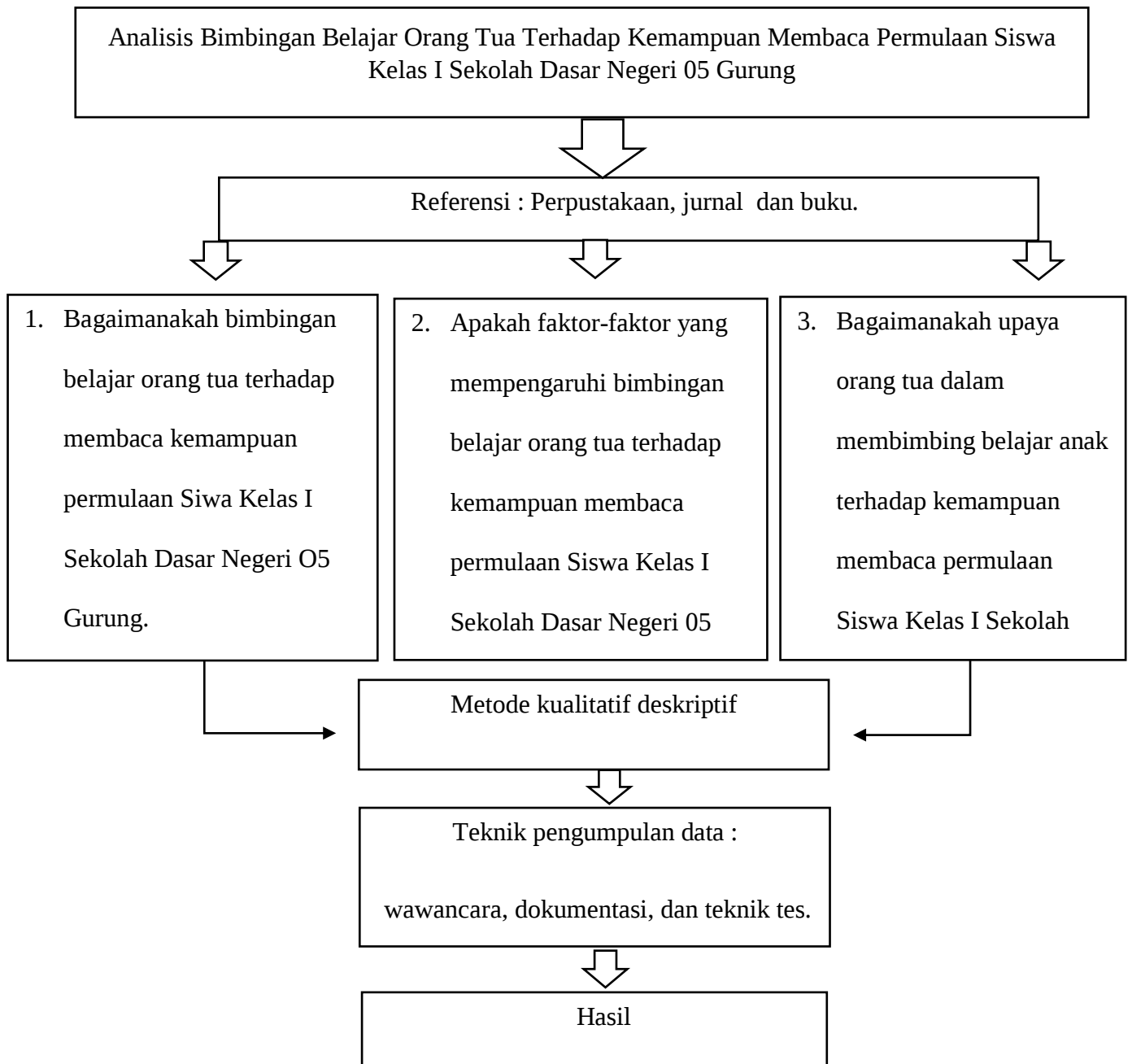
3. Unik Kurniawan (2020) dalam jurnal yang berjudul Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD. Dalam membaca ada dua tahap utama yang dinamakan tahap pemula dan tahap lanjut. Teknik membaca permulaan berlangsung pada kelas 1 dan 2 SD sedangkan teknik membaca lanjutan berlangsung sejak kelas 3 SD. Siswa akan mengalami kesulitan jika pada usia 8-9 tahun tidak dapat membaca dengan baik atau memiliki kemampuan membaca yang rendah.
4. Siti Walimah (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Komunikasi Guru dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 1 SD di SDN Wilayah V Kecamatan Kalideres terhadap proses pembelajaran di kelas ditemukan bahwa kemampuan membaca

permulaan siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang memiliki nilai kemampuan membaca permulaan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berjumlah 30%. Permasalahan tersebut disebabkan karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf konsonan pada saat membaca permulaan. Mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf konsonan, misalnya huruf f, v, p, dan r. Selain itu, bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yaitu sulit dalam membedakan huruf p dan q, b dan d, dan sebagainya.

5. Sri Ayu Yani, Khairun Nisa, dan Heri Setiawan (2021) dalam jurnal yng berjudul Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 32 Cakranegara. Berdasarkan obsevasi yang telah dilakukan di SDN 32 Cakranegara pada bulan Februari 2021, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa membaca saat pembelajaran di kelas. Melalui observasi didapatkan beberapa siswa sudah bisa membaca dengan lancer, namun masih terdapat siswa yang harus mengeja per huruf pada suku kata, ada siswa yang membaca persuku kata, dan terdapat siswa yang masih belum bisa membaca karena belum bisa mengingat huruf dan masih membutuhkn bimbingan guru. Siswa dikatakan belum bisa membaca di karenakan belum mengenal huruf.

C. Kerangka Berpikir

Orang tua adalah dua orang dewasa terdiri dari ayah dan ibu yang selalu menjaga dan merawat anak hingga dewasa. Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam Pendidikan anak-anaknya. Di manapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, maupun non formal, orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing serta membekali anak untuk mendapatkan pendidikan. Belajar membaca anak sangat penting dilakukan pada setiap anak, karena membaca merupakan kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir